

# SKRIPSI

## *Yesus dalam Lensa Cultural Homelessness*

*Sebuah Upaya Melihat Yesus dalam Lensa Cultural Homelessness dan  
Hubungannya dengan Hospitalitas di dalam Injil Lukas*



Diajukan untuk memenuhi salah satu syarat dalam mencapai gelar sarjana pada program studi Filsafat Keilahian Fakultas Teologi Universitas Kristen Duta Wacana

**Disusun oleh:**

Agustinus Abednego Nafthalie Hudzon  
011801581

**Dosen Pembimbing:**

Wahju Satria Wibowo, M.Hum. Ph.D.

**FAKULTAS TEOLOGI  
UNIVERSITAS KRISTEN DUTA WACANA  
YOGYAKARTA**

**2022**

# SKRIPSI

## **Yesus dalam Lensa *Cultural Homelessness***

*Sebuah Upaya Melihat Yesus dalam Lensa Cultural Homelessness dan Hubungannya dengan Hospitalitas di dalam Injil Lukas*

Diajukan untuk memenuhi salah satu syarat dalam mencapai gelar sarjana pada program studi Filsafat Keilahian Fakultas Teologi Universitas Kristen Duta Wacana

**Disusun oleh:**

Agustinus Abednego Nafthalie Hudzon  
011801581

**Dosen Pembimbing:**

Wahju Satria Wibowo, M.Hum. Ph.D.

**FAKULTAS TEOLOGI  
UNIVERSITAS KRISTEN DUTA WACANA  
YOGYAKARTA**

**2022**

**HALAMAN PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI**  
**SKRIPSI/TESIS/DISERTASI UNTUK KEPENTINGAN AKADEMIS**

Sebagai sivitas akademika Universitas Kristen Duta Wacana, saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Agustinus Abednego Nafthalie Hudzon  
NIM : 01180158  
Program studi : Filsafat Keilahian  
Fakultas : Teologi  
Jenis Karya : Skripsi

demi pengembangan ilmu pengetahuan, menyetujui untuk memberikan kepada Universitas Kristen Duta Wacana **Hak Bebas Royalti Noneksklusif** (*None-exclusive Royalty Free Right*) atas karya ilmiah saya yang berjudul:

**“Yesus dalam lensa Cultural Homelessness  
Sebuah upaya melihat Yesus dalam lensa Cultural Homelessness dan  
hubungannya dengan Hospitalitas di dalam Injil Lukas”**

beserta perangkat yang ada (jika diperlukan). Dengan Hak Bebas Royalti/Noneksklusif ini Universitas Kristen Duta Wacana berhak menyimpan, mengalih media/formatkan, mengelola dalam bentuk pangkalan data (*database*), merawat dan mempublikasikan tugas akhir saya selama tetap mencantumkan nama kami sebagai penulis/pencipta dan sebagai pemilik Hak Cipta.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya.

Dibuat di : Yogyakarta  
Pada Tanggal : 12 Juli 2022

**DU**  
**TA WACANA** Yang menyatakan



Agustinus Abednego Nafthalie Hudzon  
01180158

**LEMBAR PENGESAHAN**

Skripsi dengan judul:

**YESUS DALAM LENSA *CULTURAL HOMELESSNESS***  
**Sebuah Upaya Melihat Yesus dalam Lensa *Cultural Homelessness* dan**  
**Hubungannya dengan Hospitalitas di dalam Injil Lukas**

telah diajukan dan dipertahankan oleh:

**AGUSTINUS ABEDNEGO NAFTHALIE HUDZON**  
**01180158**

Dalam Ujian Skripsi Program Studi Filsafat Keilahian Program Sarjana  
Fakultas Teologi  
Universitas Kristen Duta Wacana  
dan dinyatakan DITERIMA untuk memenuhi salah satu syarat memperoleh gelar  
Sarjana Filsafat pada tanggal 20 Juni 2022

**Nama Dosen**

**Tanda Tangan**

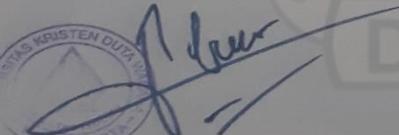
1. Pdt. Wahyu Satria Wibowo, M.Hum, Ph.D  
(Dosen Pembimbing)
2. Pdt. Dr. Yusak Tri Darmanto, M.Th  
(Dosen Penguji)
3. Pdt. Dr. Jozef M. N. Hehanussa, M.Th  
(Dosen Penguji)

.....  
.....  
.....

**Yogyakarta, 20 Juni 2022**  
**Disahkan Oleh:**

Dekan

Ketua Program Studi Filsafat Keilahian  
Program Sarjana

  
Pdt. Robert Setio, Ph.D

  
Pdt. Dr. Jozef M. N. Hehanussa, M. Th

**DU TA WACANA**

## Pernyataan Integritas

Saya yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : Agustinus Abednego Nafthalie Hudzon

NIM : 01180158

Judul Skripsi : Yesus dalam lensa Cultural Homelessness : Sebuah upaya melihat Yesus dalam lensa Cultural Homelessness dan hubungannya dengan Hospitalitas di dalam Injil Lukas

Dengan ini menyatakan bahwa skripsi ini adalah hasil karya saya sendiri dan semua catatan referensi telah dituliskan bagi setiap penggunaan pemikiran orang lain atau tulisan orang lain. demikian pernyataan ini saya buat

Yogyakarta, 12 Juli 2022



Agustinus Abednego Nafthalie Hudzon

DUTA WACANA

# Kata Pengantar

Puji Syukur kepada Allah atas penyertaan dan keramahan-Nya skripsi ini dapat selesai.

Proses pengerjaan yang menghadirkan pengalaman suka dan duka membuat Penulis semakin merasakan penyertaan Allah di dalam setiap aktifitas manusia. Adapun tulisan ini lahir dari keresahan dan kegamangan diri, ditengah keresahan dan kegamangan tersebut Penulis menemukan kebahagiaan di dalam setiap proses dan reflleksi yang dilakukan selama masa pengerjaan tulisan ini. Keresahan yang Penulis rasakan adalah identitas Penulis yang multi-etnik, beragama Kristen, dan tinggal di wilayah Jawa Barat. Selama menjalani perkuliahan, salah satu hal yang membuat Penulis tertarik adalah ketika membicarakan Yesus Kristus.berdasarkan hal tersebut maka tema di dalam skripsi ini adalah Kristologi di dalam konteks sosio-kultural yang pluralistik.

Skripsi ini tidak lepas dari bimbingan dan juga persahabatan dengan berbagai pihak, Penulis berterima kasih terhadap setiap dosen yang mengajar Penulis dan memberikan banyak catatan penting di dalam proses berteologi yang tidak akan usai. Penulis berterima kasih kepada setiap staff fakultas yang membimbing dan mengarahkan Penulis dalam mengurus administrasi. Penulis juga berterima kasih kepada Asrama Teologi UKDW yang menghadirkan dinamika hidup bersama, Penulis bersyukur pernah menjadi bagian dari Asrama Teologi UKDW.

Di dalam penulisan skripsi ini, Penulis berterima kasih kepada Pdt.Wahju Satria Wibowo,M.Hum, Ph.D yang bersedia membimbing dan mengarahkan Penulis dalam menyusun argumentasi dengan sabar dan teliti. Penulis pun berterima kasih kepada Pdt. Dr.Yusak Tri Darmanto, M.Th dan Pdt. Dr. Jozef M.N. Hehanussa, M.Th yang menguji skripsi ini ‘melalui pertanyaan, kritik dan sanggahan sehingga skripsi ini dapat menjadi lebih baik.

Penulis berterima kasih kepada keluarga Penulis. Untuk mama, papa, Sadrakh, Mesakh, ua Christin (Alm), opung Saorlan (alm), opung Papap, tambu Akuwila (alm.), bue Willer (alm.) opung Ano(alm), opung Ani, ,kaka Priska, aa Otniel, tante Sugih, tulang Amos dan segenap keluarga besar Sihombing di Pangalengan serta keluarga besar Willer I. di Palangkaraya. Kehadiran keluarga baik secara langsung ataupun daring dan melalui doa-doa yang diberikan menguatkan dan memotivasi Penulis. Penulis menyadari ada momen-momen penting yang terlewat tanpa kehadiran Penulis, namun Penulis berterima kasih dan mempersembahkan skripsi ini pada keluarga yang selalu mendukung Penulis.

Penulis berterima kasih kepada GKP baik secara sinodal maupun GKP Jemaar Pangalengan yang mendukung Penulis dalam belajar di Fakultas Teologi. Penulis mengucapkan terima kasih atas dukungan yang diberikan. Penulis juga berterima kasih kepada keluarga PM GKP di Yogyakarta yang menghadirkan kegembiraan dan *penyepetan* kepada Penulis setiap kali *riung mungpulung* , semoga PM GKP Yogyakarta semakin solid, tumbuh dan berkembang dalam melayani Tuhan.

Penulis bersyukur menjadi bagian dari angkatan 2018 “*Askara Dayaka*” . Kesempatan berproses dengan kalian membuat Penulis (yang pernah tipes) dapat mengembangkan diri pribadi menjadi lebih baik. Penulis berterima kasih juga kepada rekan-rekan yang tergabung dalam *Perwalian Ghibah* yang mendukung, Penulis gembira karena dapat berproses melalui suka, duka dan kehilangan yang terjadi dapat mempererat kita untuk berdikari.

Selama menjalani peziarahan di Fakultas Teologi UKDW, Penulis berterima kasih dan bersyukur diberikan rekan-rekan yang selalu hadir. Penulis berterima kasih kepada Andika dan Williams yang selalu hadir, mendorong dan mendukung Penulis dalam menjalani dinamika kehidupan bersama rekan-rekan di dalam dan luar perkuliahan. Penulis berterima kasih kepada Jojo dan Marco yang membuat Penulis memahami pentingnya istirahat, makan, dan *healing*. Penulis berterima kasih juga kepada Pdt. Adhitya Chris Nugroho dan ibu Rut yang selalu mendukung dan memberikan tempat bernaung dari badai ‘akhir bulan’ yang dialami Penulis, Penulis tentunya tidak lupa kepada rekan bermusik selama di Jogja (Andika, Jojo, Sammy, Gloria, Helen, dkk) yang menghadirkan warna baru dalam menyajikan musik dalam peribadahan dan menyadarkan pentingnya *chemistry* di dalam dan luar pelayanan.

Akhirnya skripsi ini dapat selesai namun selesai bukan menutup kesempatan untuk berkembang, Penulis menyadari di dalam skripsi ini terdapat hal-hal yang masih dapat dikembangkan. Penulis mengenal Veronica Navarette Vivero dan Christine Pohl dalam waktu yang singkat sehingga ulasan mengenai teori yang dibawa belum dapat dikatakan menyeluruh. Pembaca dapat mendalami dan melanjutkan kembali teori dari Vivero dan hubungannya dengan hospitalitas Pohl. Penghayatan tentang Yesus adalah proses terus-menerus yang dilakukan oleh orang percaya dalam konteks tertentu dalam zamannya sehingga proses ini tidak akan berakhir. Oleh karena itu Penulis senang bila ada penelitian lebih lanjut terkait tema Penulis, semoga skripsi ini dapat memicu dan merangsang usaha untuk merefleksikan Yesus. Refleksi akademis ini Penulis berikan kepada Allah Tri-Tunggal yang menghadirkan pengalaman penuh kejutan dan penyertaan dalam ketidakpastian.

# Daftar Isi

LEMBAR PENGESAHAN.....	i
PERNYATAAN INTEGRITAS.....	ii
KATA PENGANTAR.....	iii
ABSTRAK.....	vi
Bab 1 Pendahuluan .....	1
1.1. Latar Belakang .....	1
1.2. Rumusan Masalah.....	3
1.3. Pertanyaan Penelitian.....	9
1.4. Judul Penelitian.....	9
1.5. Metode Penelitian .....	9
1.6. Tujuan Penelitian .....	10
1.7. Batasan Penelitian .....	10
1.8. Sistematika Penulisan .....	11
Bab 2 Orang Asing, Cultural Homelessness dan Hospitalitas .....	12
2.1. Orang Asing.....	12
2.2. Hospitalitas Tradisi Kuno Penuh Makna .....	15
2.3. <i>Cultural Homelessness</i> .....	17
2.4. <i>Cultural Homelessness</i> di dalam Alkitab.....	21
2.5. Hospitalitas dan Perannya bagi Orang-Orang dengan <i>Cultural Homelessness</i> .....	23
Kesimpulan .....	25
Bab 3 Yesus dalam Lensa Cultural Homelessness .....	26
3.1. Injil Lukas dan Teologinya .....	26
3.2. Yesus yang <i>Cultural Homeless</i> .....	28
3.3. Yesus yang <i>Cultural homeless</i> dan Hospitalitas .....	33
Kesimpulan .....	35
Bab 4 GKP, Konteks Jawa Barat dan Cultural Homelessness.....	36
4.1. Sejarah GKP .....	36
4.2. Konteks Jawa Barat Masa Kini .....	40
4.3. Refleksi Yesus yang mengalami Cultural Homelessness bagi Konteks Jawa Barat .....	43
4.4. GKP dan Perannya bagi Konteks Jawa Barat .....	46
Kesimpulan .....	47
Bab 5 Kesimpulan dan Penutup.....	49
5.1. Kesimpulan .....	49
5.2. Kritik, Saran dan Penutup .....	50
Daftar Pustaka .....	51

## Abstrak

Dunia yang luas ini dihiasi dengan keragaman yang indah namun kompleks dan penuh dengan tantangan, salah satu keberagaman tersebut dapat ditemukan dalam peradaban manusia yang melahirkan berbagai budaya. Sayangnya di dalam dunia saat ini budaya hanya direduksi menjadi etnisitas saja, budaya sendiri bukan hanya sekadar etnisitas saja melainkan agama, gaya hidup, filosofi dan juga aspek-aspek lainnya. Berdasarkan hal tersebut maka budaya adalah sesuatu yang luas. Ditengah kepelbagaian budaya tersebut ada saja pihak-pihak yang hidup dalam kegamangan karena mengidentifikasikan diri sebagai pribadi yang tidak sesuai maupun berlawanan dengan kriteria penerimaan komunitas sehingga pribadi tersebut menjadi orang asing baik dari perspektif komunitas maupun pribadi. Vivero melihat bahwa pribadi tersebut mengalami fenomena yang disebut *cultural homelessness*, *cultural homelessness* bukanlah sebuah hal baru melainkan terjadi dan dapat ditemukan juga di dalam alkitab. Yesus pun mengalami *cultural homelessness*, namun Yesus merespon kondisinya tersebut dengan mempraktikkan hospitalitas. Yesus yang tidak diterima di berbagai komunitas justru membuka diri-Nya terhadap orang lain dan memberikan penerimaan serta pengakuan terhadap sesama. Injil Lukas menggambarkan pelayanan Yesus sebagai pelayanan berbasis hospitalitas ,akan tetapi hospitalitas saat ini mengalami pergeseran karena dipraktikkan dalam kerangka berpikir dimana tuan rumah perlu memiliki sumber daya yang melimpah dan bernilai tinggi. Refleksi akan Yesus di dalam Injil Lukas melalui lensa *cultural homelessness* dan kaitannya dengan hospitalitas memunculkan sebuah makna bahwa hospitalitas tidak selalu berkaitan dengan sumber daya materi yang melimpah atau bernilai tinggi melainkan berkaitan dengan pribadi manusia yang memberikan diri sebagaimana adanya bagi orang lain.

**Kata Kunci :** Yesus Kristus, *Cultural Homelessness*, hospitalitas, budaya, orang asing, Christine Pohl, Vivero, Injil Lukas, marginalitas.

### Lain-lain

vi+ 50 hlm;2022

26 (1998-2021)

Dosen Pembimbing : Pdt. Wahyu Satria Wibowo, M.Hum, Ph.D

# Bab 1

## Pendahuluan

### 1.1. Latar Belakang

Gereja memiliki sejarah yang panjang mengenai perjumpaan antar-etnis. Pada mulanya pekabaran Injil berawal dari bangsa Yahudi dan dalam perjalanannya meluas ke daerah kekuasaan kekaisaran romawi (*Imperium Romanum*) bahkan hingga ke India. Gereja mula-mula memiliki sebuah konteks yang unik dimana terjadinya perjumpaan antar kristen Yahudi dan non-Yahudi, perjumpaan tersebut tentunya adalah hal yang patut disyukuri namun di sisi lain para rasul seperti halnya Paulus dan rasul lainnya berusaha untuk mengelola keberagaman tersebut. Mengelola keberagaman tersebut nyatanya perlu kerja keras dan bila salah sedikit saja maka “tubuh Kristus” dapat terpecah dan saling memusuhi. Selama beberapa dekade belakangan ini gereja di Asia bahkan di Indonesia mengupayakan untuk berteologi sesuai dengan konteks dimana gereja berada terutama Indonesia yang memiliki berbagai keragaman budaya dan suku. Salah satu upaya gereja di Indonesia untuk berteologi adalah dengan menyadari bahwa peristiwa inkarnasi menunjukkan Yesus hadir di dalam sebuah budaya dan maka itu budaya dapat menjadi media Allah. Gereja yang menyadari keanekaragaman budaya yang ada tentunya menyadari pula adanya kemungkinan pernikahan antar etnis-budaya di dalam gereja. Fitriani di dalam Tulisannya mengutip Aycal yang menyatakan bahwa pernikahan perlu disadari bukan hanya sekedar penyatuan antar dua individu melainkan antar dua keluarga.<sup>1</sup> Konteks tersebut akhirnya berdampak pada identitas dari keturunan para pasangan tersebut, Rebecca Gowland di dalam bukunya mencatat bahwa ras, etnis dan budaya merupakan salah satu kunci dasar manusia untuk mengenali dirinya selama berabad-abad.<sup>2</sup>

Dilansir dari [www.detik.com](http://www.detik.com) amalgamasi atau perkawinan campuran memiliki dampak negatif salah satunya ada memudarnya nilai budaya asli yang ada.<sup>3</sup> Memudarnya nilai budaya

---

<sup>1</sup> Aninisa Fitriani, 2015, “Penetrasi Sosial dalam pernikahan Beda Budaya” dalam Jurnal Al-AdYaN Vol.X, NO.1 Januari-Juni, hlm. 37

<sup>2</sup> Rebecca Gowland, *Human Identity and Identification*, Cambridge: Cambridge University Press, 2013, hlm.26-27

<sup>3</sup> <https://www.detik.com/edu/detikpedia/d-5543618/amalgamasi-pengertian-dampak-dan-contoh-perkawinan-campuran> diakses pada 28 Oktober 2021

tersebut nyatanya dapat berhubungan juga dengan hal pembentukan identitas, ketika nilai budaya memudar maka salah satu hal yang terjadi adalah krisis identitas. Pertanyaan “Siapa Aku?” dan “ke mana Aku menuju?” muncul di dalam keluarga terutama dalam diri seorang anak. Penulis berangkat dari pengalaman diri sendiri sebagai anak dari hasil pernikahan campuran tersebut, Penulis sendiri pun terkadang merasa asing bila disebut sebagai bagian dari etnis tertentu karena Penulis pun merasa bahwa hal tersebut tidak sesuai dengan diri Penulis memahami budaya tertentu tapi belum tentu diakui sebagai bagian dari etnis. Penulis merasa asing di tengah keluarga kandung Penulis yang multikultural dan hal tersebut menempatkan Penulis dalam keadaan yang abu-abu karena Ayah maupun Ibu Penulis tidak sepenuhnya mengerti akan nilai dan budaya dari asal mereka. Penulis pun melihat diri sendiri sebagai orang *Hybrid*, kamus Oxford menjelaskan bahwa *Hybrid* memiliki arti campuran dari dua hal yang berbeda dan ada pula kaitannya dengan makhluk hidup yang berasal dari dua jenis yang berbeda dan dalam konteks Penulis adalah tentang individu yang memiliki multi-identitas etnis.<sup>4</sup>

Lalu apa yang dilakukan Penulis selama ini? Penulis pada mulanya tidak terlalu memikirkan hal terkait identitas, namun hal tersebut muncul tiba-tiba ketika memasuki perkuliahan di fakultas teologi. Penulis merasa bahwa dirinya menggambarkan istilah yang sering dipakai orang sunda yaitu “*luntang-lantung teu puguh*” ( kesana-kesini tidak jelas). Beberapa acara keluarga yang Penulis ikuti rata-rata merupakan acara keluarga yang berasal dari adat batak seperti arisan, *mandok hata* dan pernikahan adat batak. Selain itu Penulis pun hanya beberapa kali mengikuti acara dari pihak keluarga lain yang beretnis Dayak-Sangihe. Rasa yang muncul di dalam diri Penulis ketika mengikuti acara-acara adat tersebut adalah sebuah kebingungan karena merasa bahwa diri Penulis merupakan seorang yang bukan seorang *insider* etnis tersebut. “*Mengapa Saya harus ikut di dalam seserahan adat padahal Saya bukan anggota suku ini?*”, Penulis merasa resah akan identitas namun ada tuntutan dari keluarga besar untuk mengikuti acara adat yang notabene ada penggolongan siapa itu *outsider* dan juga *insider* bagi yang ingin berpartisipasi. Pertanyaan tentang siapa *insider* dan *outsider* tentunya bisa terjawab ketika memiliki sebuah “*circle*”(tempat,rumah,identitas) dimana seorang individu sudah tergolong masuk di dalamnya, jika belum memiliki apa yang disebut sebagai “*circle*” tentunya yang terjadi adalah kekhawatiran dan kebingungan. Pada mulanya Penulis melihat

---

4

[https://www.oxfordlearnersdictionaries.com/definition/american\\_english/hybrid#:~:text=2hybrid%20\(between%2Fof%20A,pop%20and%20traditional%20folk%20song](https://www.oxfordlearnersdictionaries.com/definition/american_english/hybrid#:~:text=2hybrid%20(between%2Fof%20A,pop%20and%20traditional%20folk%20song). Diakses pada 11 November 2021

bahwa identitas hanya dipersempit dalam lingkup etnis, namun ternyata identitas adalah sebuah hal yang luas bahkan meliputi agama, status sosial, gaya hidup dan lain-lain.

Di dalam ambiguitas tersebut Penulis melihat bahwa kondisi asing yang dirasakan Penulis sebenarnya diakibatkan oleh Penulis yang selalu mencari “rumah” (identitas) bukan untuk membuat “rumah” (identitas). Kondisi Penulis tersebut dapat dikatakan sebagai kondisi *cultural homelessness*, *cultural homelessness* merupakan teori yang dikembangkan di dalam tesis yang ditulis oleh Veronica Navarrete-Vivero tentang rasa keterasingan seorang individu. Rasa keterasingan tersebut muncul karena individu tersebut adalah pribadi yang memiliki multi identitas etnis atau bisa disebut keturunan hasil pernikahan campuran etnis yang berbeda.

## 1.2.Rumusan Masalah

Di dalam tulisan ini Penulis akan menggunakan teori *cultural homelessness* dalam melihat Yesus dan menghubungkannya dengan gagasan Hospitalitas Christine Pohl. Sebelum membahas *cultural homelessness* tentunya Penulis akan membahas dahulu tentang *cultural home*, *cultural home* merupakan sebuah rasa memiliki seseorang terhadap sebuah etnis atau budaya yang ditandai dengan kejelasan siapa orang luar (*outsider*) dan siapa bagian dari komunitasnya (*Insider*).<sup>5</sup> *Cultural home* mempengaruhi perkembangan seorang pribadi karena *Cultural Home* memberikan nilai-nilai, kepercayaan, norma dan peran dalam kehidupan sosial, serta identitas bagi seorang individu.<sup>6</sup> *Cultural home* membuat seorang individu dapat menemukan makna komunitas, pentingnya keberlangsungan komunitas, serta partisipasi di dalam komunitas yang akan meningkatkan intimasi seorang individu terhadap sebuah komunitas etnis.<sup>7</sup> *Cultural home* membuat seorang individu merasa aman, diterima, dan diakui, Vivero di dalam tulisannya menjelaskan bahwa menjadi bagian dari sebuah komunitas etnis bukan berarti bahwa seorang individu memiliki *cultural home* karena ada beberapa aspek dari individu yang ditolak oleh kelompok etnis.<sup>8</sup>

*Cultural homelessness* merupakan sebuah perasaan yang dimiliki oleh seorang Individu yang multietnik atau hidup dalam lingkungan budaya yang tercampur, Individu tersebut tidak mempunyai rasa memiliki terhadap sebuah etnis, ras, ataupun budaya. *Cultural homelessness* merupakan fenomena yang menimbulkan rasa keterasingan dalam diri seorang pribadi yang

---

<sup>5</sup> Veronica Navarrete-Vivero, "Ethnically Mixed Individuals: Cultural Homelessness or Multicultural Integration?", Texas: University Of North Texas, Thesis, 1999, hlm.9

<sup>6</sup> Vivero, "Ethnically Mixed Individuals: Cultural Homelessness or Multicultural Integration?", hlm.9

<sup>7</sup> Vivero, "Ethnically Mixed Individuals: Cultural Homelessness or Multicultural Integration?", hlm.10

<sup>8</sup> Vivero, "Ethnically Mixed Individuals: Cultural Homelessness or Multicultural Integration?", hlm.11

Multietnik. Rasa keterasingan tersebut adalah sebuah hal yang dihasilkan dari berbagai konflik seperti tidak memiliki *sense of belonging* ke dalam salah satu etnis atau komunitas hingga berusaha untuk mendapat pengakuan dari salah satu komunitas, orang yang mengalami *cultural homelessness* merupakan orang-orang yang cenderung masih belum dapat mengidentifikasi diri mereka sehingga mengalami krisis identitas. Seseorang yang memiliki multi-identitas etnis dijelaskan dapat menjadi sebuah sumber kekuatan, kebingungan ataupun keduanya berdasarkan pengalaman setiap pribadi.<sup>9</sup> *Cultural homelessness* memberikan dampak lain juga bagi pribadi contohnya seperti keengganan untuk berpartisipasi dalam kegiatan adat etnis, adapun di sisi lain sikap komunitas etnis pun menggambarkan kebingungan ketika melihat adanya anak yang memiliki multi-identitas etnis. Walaupun terjadi dalam konteks masyarakat yang plural, Vivero di dalam tulisannya menyatakan bahwa menjadi bagian dari sebuah etnis tidak selalu berarti bahwa seseorang memiliki *cultural home*.<sup>10</sup>

Penulis akan mencoba untuk melihat salah satu injil Sinoptik yaitu Lukas untuk merefleksikan Yesus melalui kacamata *cultural homelessness* dan menghubungkannya dengan konsep hospitalitas Christine Pohl, Penulis memilih injil Lukas karena Penulis ingin mencoba untuk menggali kehidupan dan pelayanan Yesus yang dimana Injil sinoptis terutama Lukas lebih banyak merekam interaksi antara Yesus dengan orang-orang pada zaman-Nya. Yesus sendiri dalam keterangan Injil terutama Injil Sinoptis digambarkan sebagai seseorang yang berpindah-pindah tempat dalam melakukan pelayanan dan bahkan Yesus pun dapat dilihat sebagai seseorang yang meninggalkan rumah-Nya. Di dalam budaya Yahudi terdapat sistem kekeluargaan orang yahudi,<sup>11</sup> Walaupun sistem kekeluargaan tersebut menyediakan sebuah basis bagi identitas lewat struktur keluarga dan berdampak pada pelaksanaan kegiatan keluarga bagi kebaikan bersama, nyatanya orang-orang di zaman Yesus tidak lagi mengenal sistem tersebut.<sup>12</sup> Orang-orang di zaman Yesus cenderung melihat keluarga sebagai sekelompok orang yang tinggal menetap bersama di dalam suatu wilayah, berbagi gaya hidup dan juga materi.<sup>13</sup> Yesus yang berpindah-pindah dari daerah satu ke daerah lainnya serta mengumpulkan murid-murid merupakan sebuah hal yang tidak dapat dianggap biasa saja pada zaman itu dan

---

<sup>9</sup> Veronica Navarrete-Vivero, *Ethnically Mixed Individuals: Cultural Homelessness or Multicultural Integration?*, Texas:University Of North Texas, Thesis,1999,Thesis, hlm.11

<sup>10</sup> Vivero, *Ethnically Mixed Individuals: Cultural Homelessness or Multicultural Integration?*, hlm.11

<sup>11</sup> Adriana Destro, Mauro Pesca, *Encounters With Jesus The man in His Place and His Time*, :Minneapolis:Fortress press,2012,hlm.103

<sup>12</sup> Adriana Destro & Mauro Pesca, *Encounters With Jesus The man in His Place and His Time*, hlm.103

<sup>13</sup> Adriana Destro & Mauro Pesca, *Encounters With Jesus The man in His Place and His Time*, hlm.103

bahkan bisa saja menyebabkan konflik antara orang-orang yang ingin mengikut Yesus dengan juga keluarganya.<sup>14</sup>

Walaupun terdapat berbagai konflik di dalam pelayanan Yesus, Yesus sendiri menyediakan sebuah gambaran bahwa Ia memutuskan untuk menjadi asing karena itu merupakan keputusannya sendiri selain untuk menyebarkan berita Kerajaan Allah. Keadaan Yesus yang menjadi asing tersebut menyediakan sebuah gambaran bahwa Yesus memilih untuk meninggalkan rumah dan membangun rumah dengan orang lain yang bahkan pada awalnya tidak mengenal Dia namun dapat hidup bersama-sama dan saling mengenal. Dari sinilah Yesus mempraktekkan kesanggahan (*Hospitalitas*) dan kesanggahan itulah yang merupakan simbol dari pelayanan Yesus.

Menjadi asing tentunya merupakan sebuah keputusan yang tidak main-main, konsekuensi dari menjadi asing adalah membiarkan diri menjadi rapuh, mengalami ketergantungan, serta tidak diakui bahkan tidak diterima kehadirannya karena status asing tersebut. Masyarakat Indonesia yang memiliki beragam etnis tentunya memiliki beragam respon terhadap orang asing terutama individu yang berasal dari etnis yang berbeda, masyarakat Indonesia pun disisi lain masih kental dengan politik identitas yang tentunya menimbulkan beberapa konflik dan ketegangan dalam sejarah bangsa Indonesia seperti tragedi Sampit ataupun konflik-konflik lainnya berbasis etnis. Tidak dapat dipungkiri bahwa masyarakat hidup di dalam 'kotak', 'kotak' yang Penulis maksud mengarah pada identitas individu berdasarkan etnis yang seringkali menjadi alasan atas berbagai konflik dan tidak dapat dipungkiri identitas etnis tersebut juga secara tidak langsung mengatur interaksi serta tindakan terhadap orang lain terutama orang asing. Berbicara mengenai identitas, Amartya Sen mengingatkan di dalam bukunya bahwa identitas bukan hal yang kaku dan hanya berkaitan tentang darah saja melainkan dipengaruhi juga oleh konteks sosial yang ada sehingga identitas merupakan hal yang plural contohnya seseorang bisa saja berasal dari suku Batak menjadi warga kota Manado dan memahami budaya etnis lokal Minahasa tapi tidak beragama kristen.<sup>15</sup>

Yang diperlukan dalam konteks masyarakat majemuk adalah kesanggahan (*Hospitalitas*). Apa itu kesanggahan (*Hospitalitas*)? Kesanggahan adalah sebuah tindakan memberi ruang (kesempatan) pada orang asing untuk datang dan hadir, dalam kata lain

---

<sup>14</sup> Adriana Desrto & Mauro Pesca, *Encounters With Jesus The man in His Place and His Time*, hlm.107

<sup>15</sup> Amartya Sen, *Violence and Identity: Illusion of Destiny*, New York: Norton & Company, 2006, hlm.19-23

kesanggahan (hospitalitas) merupakan penerimaan terhadap orang asing.<sup>16</sup> Menurut KBBI, sanggrah sendiri memiliki makna singgah sebentar dan peristirahatan sehingga kesanggahan berarti memiliki hubungan erat dengan memberi tumpangan.<sup>17</sup>

Kesanggahan (hospitalitas) selalu berhubungan dengan orang Asing, Siapakah orang Asing ini? seperti apakah mereka? Orang asing bukan hanya berkaitan dengan sosok yang belum pernah ditemui melainkan berkaitan juga dengan pribadi yang dikenal namun dianggap sebagai orang luar.<sup>18</sup> Pohl di dalam tulisannya menjelaskan pula bahwa orang asing merupakan mereka yang keadaannya tidak kita ketahui kecuali mereka sendiri yang mengungkapkannya.<sup>19</sup>

Pohl menjelaskan bahwa kesanggahan (hospitalitas) ditemukan di dalam keluarga sebagai tempat pertama bertumbuh, namun apa yang terjadi bila kesanggahan tersebut tidak ditemukan di dalam keluarga seperti halnya seorang individu yang terlahir sebagai *hybrid* (Multietnik)? figur Yesus sejatinya dapat menjadi sebuah teladan ketika Yesus sendiri ditolak oleh orang di Nazareth yang adalah kampung halamannya sendiri, Yesus yang ditolak pada akhirnya hidup bersinggah dari satu tempat ke tempat lainnya layaknya seseorang yang tidak memiliki rumah, namun di dalam pelayanan-Nya tersebut Yesus adalah figur yang mendobrak batasan antara orang kaya-miskin, orang asing dan orang yang dikenal serta lebih radikal lagi yaitu mendobrak batasan orang Yahudi dan Non-Yahudi. Pohl di dalam tulisannya mengatakan bahwa kesanggahan (hospitalitas) merupakan sebuah tindakan yang mencerminkan figur Yesus, Yesus adalah orang asing sekaligus Tuan Rumah. Yesus dapat dilihat sebagai Tuan rumah yang tidak terpaku di dalam sebuah tempat tertentu namun tetap berusaha menerima kehadiran orang lain, sedangkan Yesus sebagai orang asing dapat kita temukan dalam saudara-saudari kita yang marjinal (tidak diperhatikan dan tidak diakui seperti pengungsi imigran, individu Multietnik dan lain-lain).<sup>20</sup> Individu yang berada dalam status asing tentunya perlu diakui keberadaannya, pengakuan tersebut dapat mengubah kehidupan seseorang dan mentransformasi seseorang. Disamping itu apa yang perlu diakui dari orang asing tersebut? apakah hanya di akui saja bahwa memang ia berbeda? atukah ada hal lain yang diakui di dalam keasingannya tersebut? seberapa berharganya perjumpaan dengan orang asing?

---

<sup>16</sup> Christine D. Pohl, *Making Room: Recovering Hospitality As Christian Tradition*, Michigan: Wm. B. Eerdmans Publishing Co, 1999, hlm. 36-40

<sup>17</sup> <https://kbbi.web.id/sanggrah> diakses pada 25 Juni 2022

<sup>18</sup> Michele Hersberger, *Hospitalitas: Orang Asing Teman atau Ancaman*, Dion P. Sihotang (terj.), Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2009, hlm. 10-12

<sup>19</sup> Pohl, *Making Room: Recovering Hospitality As Christian Tradition*, 1999, hlm. 61

<sup>20</sup> Pohl, *Making Room: Recovering Hospitality As Christian Tradition*, 1999, hlm. 90-106

Penulis disini akan mencoba menggunakan lensa *cultural homelessness* untuk melihat Yesus di dalam dua teks di dalam Injil Lukas yaitu dalam narasi Lukas 09:51-62 dan Lukas 23:13-25, Injil Lukas sendiri merupakan Injil yang mencoba untuk menempatkan kisah Yesus sebagai bagian dari sejarah dunia yang mana penulis Injil Lukas melihat bahwa kisah Yesus dan pengikut-Nya adalah keberlanjutan atas kisah Israel.<sup>21</sup> Injil Lukas ingin menggambarkan bahwa sikap inklusif terhadap orang asing merupakan salah satu pemenuhan janji Allah.<sup>22</sup>

Narasi dalam Lukas 09:51-62 menceritakan tentang perjalanan Yesus bersama para murid menuju Yerusalem, Yesus di dalam perjalanan tersebut memutuskan untuk singgah di desa orang Samaria. Kehadiran Yesus tersebut menerima penolakan dari desa tersebut, penolakan tersebut membuat Yakobus dan Yohanes menawarkan diri mereka untuk melakukan hal yang dapat mencelakakan desa tersebut namun Yesus mengor mereka dan memutuskan untuk melanjutkan perjalanan ke desa lain untuk mencari persinggahan. Ditengah perjalanan tersebut ada seorang yang berkata bahwa ia akan mengikut Yesus, Yesus pun merespon dengan berkata “serigala memiliki liang dan burung memiliki sarang, namun Anak Manusia tidak mempunyai tempat untuk meletakkan kepala-Nya”. Perkataan Yesus tersebut adalah hal yang unik karena bagaimana mungkin seorang yang lahir sebagai Yahudi dan tumbuh dalam konteks Yahudi ditolak oleh komunitas yang ada di sekitarnya?.

Narasi dalam Lukas 23:13-25 menceritakan tentang Yesus kembali bertemu Pilatus atas perintah Herodes. Pilatus yang bertemu kembali dengan Yesus menyatakan bahwa Yesus tidak bersalah namun para imam dan bangsa Yahudi tetap bersikeras menekan Pilatus untuk menjatuhkan hukuman penyaliban terhadap. Pilatus pun menjatuhkan hukuman tersebut dan akhirnya Yesus harus mati di salib. Kedua teks diatas akan dianalisis menggunakan kriteria-kriteria yang sudah Penulis tetapkan berdasarkan pembacaan terhadap teori Vivero tentang *cultural homelessness* untuk menggali refleksi atas hal yang terjadi di dalam masa hidup Yesus lalu merelevansikan refleksi tersebut di dalam konteks Jawa Barat dan GKP sebagai gereja yang melayani di Jawa Barat.

Wahju Wibowo di dalam tulisannya dalam buku *Merajut Talenta, Mengukir Karya: GKP menjadi Gereja Bagi Sesama* (2019) memberikan refleksi dari sudut pandang pemikiran Filsafat Jurgen Habermas tentang “*lebenswelt*” bagi GKP, “*lebenswelt*” di dalam pemikiran

---

<sup>21</sup> Luke Timothy Johnson, *The Living Jesus: Learning the Heart of the Gospel*, San Francisco: Harper Collins, 1999, hlm.159-160

<sup>22</sup> Luke Timothy Johnson, *The Living Jesus: Learning the Heart of the Gospel*, hlm.90-106

Habermas adalah sebuah dunia sehari-hari yang dihayati bersama.<sup>23</sup> Di dalam dunia yang dihayati bersama terdapat sebuah *kesalingmengertian* yang muncul di dalam orang-orang yang ada di dalamnya, *kesaling pengertian* tersebut dapat muncul karena komunikasi yang jujur dan spontan sehingga orang di dalamnya bisa dikatakan *'tahu-sama-tahu'*.<sup>24</sup> Komunikasi menjadi hal penting yang di dalamnya dapat membantu pula dalam mengelola persinggungan ketika individu atau kelompok merefleksikan dunia yang dihayati bersama yang dilanjutkan dalam pengambilan keputusan bagi solidaritas bersama. Di dalam pengambilan keputusan tersebut terdapat tiga faktor penentu yang perlu dipertimbangkan seperti aturan tertulis (tata gereja, undang-undang, dan lain-lain), aturan tidak tertulis (kebiasaan) dan juga realita yang terjadi.<sup>25</sup> Wahyu S.Wibowo mengingatkan bahwa ketiga hal tersebut adalah acuan ketika terdapat permasalahan dalam berpelayanan, berorganisasi ataupun permasalahan lainnya di kehidupan sehari-hari.<sup>26</sup>

Membaca tulisan refleksi tersebut membuat Penulis bersemangat untuk memperdalam dunia kehidupan GKP yang dimulai dari pengalaman Penulis sebagai individu multietnik. Tidak bisa dipungkiri GKP memiliki anggota jemaat dari beragam etnis dan ini Penulis lihat sebagai sebuah potensi yang dimiliki GKP, namun keragaman tersebut bisa juga memberikan tantangan baru contohnya yaitu apakah jemaat masih perlu *Kidung Kabungahan* (buku nyanyian dalam bahasa Sunda) mengingat bahkan di klasis Priangan (tempat asal Penulis) banyak memiliki jemaat yang beretnis non-Sunda seperti Batak. Penulis pun sempat mendengar cerita dari salah satu mentor selama *stage II* tentang adanya jemaat yang enggan beribadah minggu ketika buku *Kidung Kabungahan* digunakan.

Penulis berharap tulisan ini dapat memperkaya refleksi tentang dunia kehidupan GKP dengan segala dinamika yang dihadapi, salah satunya masih adanya harga diri tinggi etnis serta peraturan tidak tertulis yang mengakibatkan enggan membuka diri terhadap kehadiran etnis lain.

---

<sup>23</sup> Wahyu S.Wibowo, 2019, "Dunia Kehidupan Gereja Kristen Pasundan: Refleksi Atas Pemikiran Jurgen Habermas di Gereja Kristen Pasundan", dalam Hariman Andrey Patianakotta dkk (ed), *Merajut Talenta Mengukir Karya GKP Sebagai Gereja Bagi Sesama*, Bandung: Sinode Gereja Kristen Pasundan, hlm.68-72

<sup>24</sup> Wahyu S.Wibowo, 2019, "Dunia Kehidupan Gereja Kristen Pasundan: Refleksi Atas Pemikiran Jurgen Habermas di Gereja Kristen Pasundan", dalam buku *Merajut Talenta Mengukir Karya GKP Sebagai Gereja Bagi Sesama*, Hariman Andrey Patianakotta dkk (ed), Bandung: Sinode Gereja Kristen Pasundan, hlm.68-72

<sup>25</sup> Wahyu S.Wibowo, "Dunia Kehidupan Gereja Kristen Pasundan: Refleksi Atas Pemikiran Jurgen Habermas di Gereja Kristen Pasundan", dalam *Merajut Talenta Mengukir Karya GKP Sebagai Gereja Bagi Sesama*, hlm.68-72

<sup>26</sup> Wahyu S.Wibowo, "Dunia Kehidupan Gereja Kristen Pasundan: Refleksi Atas Pemikiran Jurgen Habermas di Gereja Kristen Pasundan", dalam *Merajut Talenta Mengukir Karya GKP Sebagai Gereja Bagi Sesama*, hlm.68-72

### **1.3. Pertanyaan Penelitian**

1. Bagaimana konsep orang asing dipahami dan Hubungannya dengan *cultural homelessness*?
2. Seperti apa refleksi yang dihasilkan ketika teori *cultural homelessness* dipakai untuk melihat Yesus dalam Injil Lukas dan dihubungkan dengan hospitalitas?

### **1.4. Judul Penelitian**

Berdasarkan uraian Penulis di dalam latar belakang, rumusan masalah dan pertanyaan penelitian maka Penulis mengajukan judul penelitian sebagai berikut:

*Yesus dalam Lensa Cultural homelessness*

*Sebuah Upaya Melihat Yesus dalam Lensa Cultural homelessness dan hubungannya dengan Hospitalitas di dalam Injil Lukas*

### **1.5. Metode Penelitian**

Metode yang akan Penulis gunakan adalah Studi literatur, studi literatur akan dilakukan dengan cara meneliti sumber-sumber literatur yang berkaitan dengan topik dan fokus skripsi. Penulis pun di dalam tulisan ini akan menggunakan lensa teori *cultural homelessness* dalam melihat teks Lukas 9:51-60 dan Lukas 23:11-30. Setelah itu Penulis akan menghubungkan hasil pembacaan melalui lensa *cultural homelessness* dengan konsep hospitalitas Christine Pohl. Dari hal tersebut maka tulisan ini adalah uraian teologi sistematika yang kontekstual dalam merespon fenomena *cultural homelessness*

## 1.6. Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk melihat bagaimana konsep Yesus yang mengalami *cultural homeless*, hal ini tentunya adalah sebuah hal yang penting karena di dalam masyarakat Indonesia sendiri ada pula individu yang memiliki identitas multietnik. Orang yang memiliki identitas multietnik biasanya diberikan identitas berdasarkan marga atau etnis yang dominan di dalam keluarga namun hal tersebut belum tentu menandakan individu memiliki *cultural home* dengan adanya marga atau hal lain yang menunjukkan bahwa ia anggota etnis tertentu. Refleksi ini kiranya dapat memberikan sebuah gambaran akan konteks yang terjadi di masyarakat Indonesia, khususnya GKP, sehingga dapat mengetahui apa yang perlu dilakukan di tengah perkembangan zaman yang menyuarakan pro-keberagaman dan juga *local pride* di saat yang bersamaan.

## 1.7. Batasan Penelitian

Penulis di dalam tulisan ini akan membatasi tulisan ini berdasarkan beberapa buku dan juga jurnal yang berkaitan tentang hospitalitas, multi identitas, Cultural Homelessness dan juga buku lain terkait. Untuk sumber utama Penulis memakai tesis dan jurnal tulisan Veronica Navarrete-Vivero, buku Christine Pohl berjudul *Making Room: Recovering Hospitality As Christian Tradition* dan buku pembahasan Yesus sejarah yang ditulis Marcus Borg. Disamping itu Penulis akan mencoba untuk mendalami isu-isu yang diangkat di dalam tulisan ini dengan menelusuri buku serta jurnal yang membahas tentang teologi Lukas dan konteks sosial di dalam alkitab.

## **1.8.Sistematika Penulisan**

### **Bab I Pendahuluan**

Di dalam bagian ini Penulis akan menguraikan latar belakang, permasalahan, pertanyaan penelitian, metode penelitian, tujuan penelitian, batasan penelitian dan sistematika Penulisan.

### **Bab 2 Cultural Homelessness dan Orang Asing dalam Alkitab**

Di dalam bagian ini Penulis akan menjelaskan tentang orang asing di dalam alkitab, hospitalitas, hubungan antara konsep orang asing dengan *cultural homelessness*, fenomena *cultural homelessness* di alkitab dan peran hospitalitas bagi orang yang mengalami *cultural homelessness* . Kedua hal ini akan dijumpai oleh beberapa aspek penting seperti Rekognisi, kerapuhan, dan juga kesanggahan.

### **Bab 3 Yesus dalam Lensa Cultural Homelessness**

Di dalam bagian ini Penulis akan mencoba memakai lensa *cultural homelessness* dalam melihat Yesus dalam pelayanan-Nya. Setelah itu Penulis akan membahas tentang apa yang Yesus lakukan dalam kondisinya yang mengalami *cultural homeless* di dalam teks Lukas 09:51-62 dan Lukas 23:13-25.

### **Bab 4 Refleksi bagi Konteks Jawa Barat**

Di dalam bagian ini Penulis akan memaparkan penjelasan tentang Yesus sebagai Tuan Rumah dan juga sekaligus Tamu. Di sisi lain Penulis pun akan mencoba untuk memberikan relevansi refleksi terutama di dalam konteks Jawa Barat dan juga gereja Penulis yaitu GKP. Pertama-tama Penulis akan menjelaskan terlebih dahulu sejarah GKP dan konteks Jawa Barat masa kini, kemudian Penulis akan memberikan relevansi atas refleksi tersebut.

### **Bab 5 Kesimpulan dan Saran**

Penulis akan memberikan Kesimpulan yang menjawab pertanyaan penelitian yang Penulis ajukan di dalam pendahuluan dan memberikan kritik atas refleksi tersebut dan juga terhadap teori *cultural homelessness* yang digunakan. Penulis pun akan memberi saran untuk penelitian lebih lanjut bila mana ada yang ingin mempertajam pembahasan yang telah Penulis coba angkat di dalam tulisannya.

# Bab 5

## Kesimpulan dan Penutup

### 5.1. Kesimpulan

*Cultural homelessness* memiliki hubungan dengan konsep orang asing, orang yang disebut sebagai orang asing ditentukan berdasarkan standar-standar yang berlaku di komunitas sehingga bila hal tersebut, standar tersebut bisa saja berupa etnis, ciri fisik, gaya hidup, maupun status ekonomi yang menunjukkan identitas seseorang tersebut. Maka wajar bila komunitas memberikan penolakan bila standar tersebut tidak terpenuhi. *Cultural homelessness* hadir ketika orang tersebut menolak sekaligus mengafirmasi penolakan tersebut, afirmasi atas penolakan tersebut membuat individu memiliki andil dalam melihat dirinya sebagai orang yang berbeda dari komunitas.

Penolakan dan afirmasi yang dialami oleh individu menempatkan dirinya dalam kondisi yang rentan. Orang yang mengalami *cultural homeless* dapat dilihat sebagai orang-orang yang hidup di antara celah-celah dalam masyarakat. Oleh karena itu mereka memiliki kerinduan untuk mengalami *cultural home* sebagai sebuah komunitas yang dapat memberikan emosional, kepercayaan, nilai, norma sosial serta rasa keterikatan yang membentuk identitas seorang individu. Seseorang yang memiliki etnis belum tentu memiliki *cultural home*, hal ini dapat diakibatkan ketika individu hidup dan tinggal di luar wilayah asal mereka. Di tengah pengalaman keterasingan ini hospitalitas hadir sebagai sebuah jembatan yang menghubungkan individu dengan komunitas sehingga individu menemukan bahwa dirinya adalah bagian integral dari komunitas yang hidup bersama dalam sebuah wilayah.

Pembacaan Yesus melalui lensa *cultural homelessness* menghasilkan refleksi yang menunjukkan bahwa Yesus mengalami pula *cultural homelessness*, penolakan yang dialami oleh Yesus dan afirmasiNya atas penolakan tersebut membuat diri-Nya hidup di antara celah-celah masyarakat. Yesus ditolak oleh komunitas orang Samaria, ditolak oleh pemerintah Roma, dan bahkan ditolak oleh bangsa-Nya sendiri. Yesus ditolak oleh komunitas Samaria karena Ia dilihat sebagai orang Yahudi yang merupakan saingan dalam sekte keagamaan, kemudian Yesus ditolak oleh pemerintah Roma karena Pilatus berada di bawah tekanan bangsa Yahudi,

lalu Yesus ditolak oleh bangsa Yahudi karena membawa konsep kekudusan yang berbeda dengan apa yang dimiliki oleh para imam Yahudi dan ahli Taurat.

Selain itu pelayanan Yesus yang berpindah-pindah membuat dirinya dilihat sebagai sosok yang rapuh di dalam masyarakat tersebut, di tengah hidup-Nya yang berpindah-pindah tersebut Yesus menunjukkan bahwa Yesus memilih untuk hidup di dalam kerapuhan dan bergantung pada hospitalitas orang lain. Pelayanan yang Yesus lakukan adalah pelayanan yang berawal dari hospitalitas dan menuju hospitalitas. Allah yang berkarya melalui Yesus menunjukkan bahwa Allah dapat berkarya di dalam ketidakpastian dan kerapuhan yang terjadi dalam diri manusia, Allah menunjukkan bahwa kasih-Nya bekerja di dalam hospitalitas yang dilakukan oleh kaum marjinal. Yesus yang dipandang sebagai tamu dapat berubah menjadi seorang tuan rumah, Pohl menjelaskan bahwa hospitalitas tidak hanya dilakukan ketika orang sudah mapan melainkan dilakukan juga oleh orang yang sederhana dengan segala apa yang dia miliki. Berdasarkan hal tersebut maka konsep tuan rumah dan tamu bukan menggambarkan situasi yang timpang melainkan situasi dimana tuan rumah dan tamu tersebut adalah setara karena dapat memberi dan menerima berdasarkan apa yang dapat mereka berikan.

Berdasarkan hal tersebut maka hospitalitas memiliki unsur transformatif karena dapat mengubah status tuan-rumah dan tamu di dalam pertemuan dengan orang asing maupun orang yang mengalami *cultural homelessness*. Hospitalitas sebagai salah satu praktik utama di dalam kekristenan perlu dilakukan berdasarkan konsep ini sehingga dapat menunjukkan bahwa terdapat sebuah usaha untuk membangun kehidupan bersama.

## **5.2.Kritik, Saran dan Penutup**

Penulis menyadari bahwa di dalam tulisan ini masih terdapat hal-hal yang dapat dikembangkan dan hal-hal tersebut adalah pengembangan di dalam konteks Jawa Barat. Konteks Jawa Barat yang heterogen tentunya tidak dapat dikupas secara detail di dalam tulisan ini sehingga Penulis menyarankan untuk menggali salah satu konteks baik dari Sunda Kristen maupun anak keturunan campuran di Jawa Barat untuk menyajikan sebuah konteks yang utuh dan juga holistik. Kedua, bila mendengar kata *culture* atau budaya, masyarakat Indonesia secara luas akan cenderung mengambil spekulasi bahwa budaya adalah etnis. Pemahaman tersebut tentunya akan menjadi tantangan bagi masyarakat untuk memahami teori ini dalam konteks masyarakat Indonesia khususnya di Jawa Barat. Selain itu teori Vivero pun memiliki hal yang

perlu diperhatikan yaitu teori ini tidak berakar dari perbedaan ciri fisik melainkan dari nilai dan sistem yang ada dalam sebuah komunitas. Bila ingin dipakai untuk melihat kondisi Indonesia maka catatan Penulis adalah perlu memperhatikan akar konsep teori ini dan peran individu yang mengafirmasi penolakan dari komunitas di dalamnya.

Refleksi yang dihasilkan belum mencakup seluruh kehidupan Yesus di dalam Injil Lukas karena dihasilkan dari beberapa teks yang memenuhi kriteria yang ditetapkan. Maka dari itu Penulis akan menyambut dengan baik bilamana ada penelitian yang berusaha untuk mengupas satu teks tertentu menggunakan lensa *cultural homelessness*. Adapun Penulis akan mendukung bila ada kritikan tambahan atau pun saran yang dapat membangun serta melengkapi tulisan ini, harapan Penulis dengan adanya kritik dan saran yang diberikan dapat memperkaya diskusi tentang keberagaman serta mengambil aksi sebagai bagian dari komunitas heterogen yang tinggal dan bergumul bersama di Indonesia.

## Daftar Pustaka

- Binalitbang Gereja Kristen Pasundan. 2007. *Profil Gereja Kristen Pasundan dalam Perspektif Kemandirian, Teologi, dan Dana*. Bandung: Majelis Sinode GKP.
- Borg, Marcus J. 1998. *Conflicts, Holiness and Politics in the teaching of Jesus*. New York: Continuum Publishing.
- End, Van den. 2006. *Sumber-sumber Zending tentang Sejarah Gereja di Jawa Barat 1858-1963*. Jakarta: BPK Gunung Mulia.
- Ferguson, Everett. 2003. *Backgrounds of Early Christianity*. Grand Rapids: W.B. Eerdmann Publishing.
- Gowland, Rebecca. 2013. *Human Identity and Identification*. Cambridge: Cambridge University Press.
- Green, Joel B. 1996. *The International Commentary of Gospel of Luke*. Grand Rapids: W.B. Eerdmann Publishing.
- Hershberger, Michelle. 2009. *Orang Asing Teman Atau Ancaman?* Translated by Dion P Sihotang. Jakarta: BPK Gunung Mulia.
- Soejana, Koernia Atje. 2006. *Komunitas Sunda Kristen di Pinggiran Cianjur*. Bandung: Majelis Sinode GKP.
- Johnson, Luke Timothy. 1999. *The Living Jesus: Learning the Heart of the Gospel*. San Francisco: Harper Collins.
- Pesca, Adriana Destro and Mauro. 2012. *Encounters With Jesus*. Minneapolis: Fortress Press.

- Pohl, Christine D. 1999. *Making Room : Recovering Hospitality as Christian Tradition*. Michigan: Wm.B.Eerdman Publishing co.
- Reynolds, Thomas E. 2006. *The Broken Whole Philosophies ;Philosophical steps Toward A Theology of Global Solidarity*. New York: SUNY Press.
- Richard L Rohrbaugh, Dietmar Neufeld, Richard Demaris. 2010. *Understanding Social World of the New Testament*. New York: Routledge.
- Sen, Amartyar. 2006. *Violence and Identity:Illusion of Destiny* . New York: Norton & Company.
- Stager, Philip J King and Lawrence. 2002. *Life in Biblical Israel*. New York: Westminster John Knox Press.
- Thielman, Frank. 2005. *Theology of The New Testament : a Canonical and Synthetic Approach*. Grand Rapids: Zondervan.
- Wahono, Wismoady. 2018. *Disini Kutemukan:Petunjuk Mempelajari dan Mengajarkan Alkitab*. Jakarta: BPK Gunung Mulia.
- Yong, Amos. 2008. *Hospitality and the Other ;Pantecost,Christian Practices, and The Neighbour*. New York: Maryknoll.

## **Jurnal dan Publikasi**

- Agetta Putri Wijaya. 2019. “Eksklusivisme dan Radikalisme dalam kitab Ezra :Upaya Menelaah Penyebab Eksklusivisme dan Radikalisme bangsa Israel dalam Kitab Ezra dan Menemukan Refleksi Bagi Pembaca Kristen Indonesia Pada Masa Kini”. dalam *Indonesian Journal Of Theology Vol.7 no.2*
- Alex Fernando Banua. 2016. “Nyanyian Sunda;Kidung Kabungahan dalam Tantangan Perubahan Zaman Masihkah dapat Bertahan?”. dalam *Teologi Harmoni*, Wahyu S.Wibowo dkk (ed). Bandung:Majelis Sinode Gereja Kristen Pasundan
- Annisa Fitriani.2015. “*Penetrasi Sosial dalam pernikahan Beda Budaya*” dalam Jurnal Al-AdYaN Vol.X, N0.1 Januari-Juni
- Direktorat Statistik Kependudukan dan Ketenagakerjaan.2021. *Statistik Mobilitas Penduduk dan Tenaga Kerja 2021*, Jakarta:Badan Pusat Statistik.
- Elsa Tureay. 2019. “Kita Adalah GKP”, dalam. *Merajut Talenta Mengukir Karya, GKP menjadi Gereja Bagi Sesama; Kumpulan Tulisan Alumni Youth Interfaith Camp Gereja Kristen Pasundan dan Para Pendeta Gereja Kristen Pasundan*. Hariman Andrey Pattianakotta & Adama Antonius Sihite (ed). Bandung: Sinode Gereja Kristen Pasundan

Supriatno. 2016 “GKP dan Dialog dalam Masyarakat Plural”, dalam *Teologi Harmoni*, Wahyu S.Wibowo dkk (ed), Bandung:Majelis Sinode Gereja Kristen Pasundan

Wahju S.Wibowo. 2019. “Dunia Kehidupan Gereja Kristen Pasundan:Refleksi Atas Pemikiran Jurgen Habermas di Gereja Kristen Pasundan”. dalam *Merajut Talenta Mengukir Karya GKP Sebagai Gereja Bagi Sesama;Kumpulan Tulisan Alumni Youth Interfaith Camp Gereja Kristen Pasundan dan Para Pendeta Gereja Kristen Pasundan*. Hariman Andrey Patianakotta & Adama Antonius Sihite (ed). Bandung:Sinode Gereja Kristen Pasundan

### **Sumber Internet dan Website**

<https://www.bbc.com/indonesia/indonesia-53505078> diakses pada 25 Mei 2022

<https://www.detik.com/edu/detikpedia/d-5543618/amalgamasi-pengertian-dampak-dan-contoh-perkawinan-campuran> diakses pada 28 Oktober 2021

<https://www.goodnewsfromindonesia.id/2021/08/02/jawa-barat-jadi-magnet-migrasi-bagi-perantau-di-indonesia> diakses pada 25 Mei 2022

<https://kbbi.web.id/sanggrah> diakses pada 25 Juni 2022

[https://www.oxfordlearnersdictionaries.com/definition/american\\_english/hybrid#:~:text=2hybrid%20\(between%2Fof%20A,pop%20and%20traditional%20folk%20song](https://www.oxfordlearnersdictionaries.com/definition/american_english/hybrid#:~:text=2hybrid%20(between%2Fof%20A,pop%20and%20traditional%20folk%20song). Diakses pada 11 November 2021

<https://setara-institute.org/pandemi-lahan-subur-diskriminasi-dan-intoleransi/> diakses pada 26 Mei 2022